

## BAB II

### IMAM MALIK DAN PERKEMBANGAN HADIS

#### A. Riwayat Hidup Imam Malik.

Agar pembahasan ini lebih mendalam, maka masalah riwayat hidup Imam Malik perlu diperinci sebagai berikut :

1. Nama, asal-usul, kelahiran, ke-wafat-an dan kepribadian.

Nama lengkap beliau Al-Imam Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Āmir bin 'Amr bin Al-Ĥaris bin Gaiman bin Husein bin 'Amr bin Al-Ĥaris.<sup>1</sup>

Tentang nama nisbatnya, para ulama' menetapkan "Al-Aṣḥabiy" sebagai nama nisbatnya. Al-Aṣḥabiy adalah nama suatu qabilah yang ada di negara Yaman.<sup>2</sup> Demikian hasil riwayat az-Zubeir bin Bakar dari Ismail bin Abi Uwais. Dengan penjelasan ini tampak bahwa Imam Malik keturunan dari qobilah Al-Aṣḥabiy.

Beliau dilahirkan pada tahun 93 H. dan wafat tahun 179 H.<sup>3</sup> Menurut riwayat ini beliau berumur 86 tahun. Ibnu Al-Aṣir mencatat bahwa beliau lahir tahun 95 Hijriyah dan wafat tahun 179 Hijriyah.<sup>4</sup> Menu-

---

<sup>1</sup>Abi Su'ādāt Mubārak bin Muhammad, Jami'ul Ma'qul Wal Manqul, juz I, Maqahid bij Jirary, Mesir, cet.1. 1948, hlm. 75

<sup>2</sup>Muhammad Ali As-Sayyis, Tareh Figh Islamy, Muhammad Ali, Mesir, hlm. 97

<sup>3</sup>Mahmud Murad, Al-Muyassar fi Maḥab Malik, Darul Katib, 1969, hlm. 9

<sup>4</sup>Abi Su'ādāt Mubārak bin Muhammad, Loc.cit.

rut data ini beliau berumur 84 tahun. Imam Abi Abdillah Samsuddin Mehammad mengatakan "beliau wafat.. dengan umur 85 tahun".<sup>5</sup> Sedang Al-Wāqidy mengatakan: "Beliau berumur 90 tahun".<sup>6</sup>

Memang para ulama masih berselisih dalam menentukan tahun lahir, tahun wafat dan umur Imam Malik. Tetapi pendapat pertama yang rajih menurut Abu Zahrah atau lebih masyhur menurut Imam As-Suyuty.

Mengenai kematian beliau, Imam Abi Abdillah mengatakan : "Beliau wafat pada waktu pagi tanggal 14 Rabi'ul Awal".<sup>7</sup> Sedang mengenai sebab kematiannya. Prof. Dr. T.M. Hasbi As-Siddiqi mengatakan :

Beliau wafat akibat kejadian tahun 147 H. Beliau dicambuk dan karenanya beliau terus menerus menderita kencing sampai wafatnya. Sebabnya ada yang mengatakan bahwa beliau memfatwakan bahwa talak orang yang dipaksa tidak jatuh. Pada hal masa itu para penguasa memaksa masyarakat diwaktu memberi bai'at.<sup>8</sup>

Dengan keterangan di atas bisa disimpulkan bahwa beliau wafat tanggal 14 Rabi'ul Awal 179 Hijriyah, akibat sakit kencing.

Beliau seorang syeh yang berwajah ganteng, berhidung mancung, berambut putih, bermata oklat dan lebar, berwajah merah, tinggi, besar, berwibawa, suka memakai surban dan suka pakaian putih. Beliau

---

<sup>5</sup>Imam Abi Abdillah Samsuddin, Al-Mutli'Ala Abul Muqni, Al-Islamy, Bairut, Cet.I, 1965, hlm. 453

<sup>6</sup>Abi Su'ādāt Mubārak bin Muhammad, Loc.cit.

<sup>7</sup>Imam Abi Abdullah Samsuddin, Loc.cit.

<sup>8</sup>Prof. DR. T.M. Hasbi As-Siddiqi, Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Hukum Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hlm. 268.

juga seorang Imam mujtahid yang siqah, terpercaya, ta'sabbut, khusus, wira'i, faqih, taqwa, 'alim, sabar, berhujjah, cinta Rasulullah Saw, dan sangat memulyakan hadis Nabi Saw.

Daya kekuatan ingatan beliau nampak dalam perkataan beliau sendiri, yaitu :

Sungguh saya telah datang ke Sa'īd bin Al-Musayyab, 'Urwah, Al-Qāsim, Abu Usamah, Humeid, Salim dan guru-guru lain. Saya mengelilingi mereka sambil mendengarkan 50 sampai 100 hadis tiap orang. Kemudian aku pulang dan menghafalnya dengan tanpa salah satu hadis pun.<sup>9</sup>

Mengenai kesabarannya, Abil Fallah Abdul Hayyi bin Al-'Imad berkata :

Beliau dilaporkan ke raja Ja'far bin Sulaiman bin Ali bin Abdillah bin Abbas bahwa beliau tidak mengakui ke-khilah-annya. Sehingga beliau dicambuk 70 kali dengan tangan terikat, sampai tangan beliau seakan-akan terlepas. Tetapi setelah itu beliau bertambah meningkat derajatnya.<sup>10</sup>

Beliau amat cinta kepada Rasulullah Saw. Hal ini sesuai dengan hadis Bukhary dan Muslim, yaitu :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: فوالذي نفسي بيده لا يوء من أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده.<sup>11</sup>

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda : Demi Tuhan yang diriku berada dikekuasaannya, tidaklah sa-

<sup>9</sup>Al-Imam Jamaluddin Abdur Rahman, Tanwirul Hawalik, Juz III, hlm. 165

<sup>10</sup>Abil Fallah Abdul Hayyi, Syazarati' Zahab Fikhbari Man Zahab, Maktabah Tijariyah, Bairut, Juz. I, hlm. 290

<sup>11</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, Matan Al-Bukhary, Juz I, Syirkatul Ma'arif, Bandung, hlm. 12

lah satu kalian dikatakan beriman, hingga aku lebih dicintai olehnya dari pada orang tuanya dan anaknya.

Oleh karena itulah Al-Yāfi'y berkata : "...Sehingga beliau tidak mau naik (kendaraan) di Medinah. Pada hal beliau lemah dan sudah tua. Beliau berkata, "Aku tidak akan naik dikota yang di dalamnya ada jasad Rasulullah Saw. dikebumikan".<sup>12</sup>

Mengenai kesukaan beliau dalam memulyakan hadis Abdullah bin Mubāarak mengatakan :

Saya bersama Malik yang sedang menyampaikan hadis Rasulullah Saw kepada kami, lalu beliau di sengat oleh hewan kala ( kala jengking ) sebanyak 17 kali, sehingga wajah beliau berubah menjadi pucat. Tetapi beliau tidak mau memberhentikan ( penyampaian ) hadis Rasulullah Saw. Ketika sudah selesai dan orang-orang sudah bubar saya berkata : "Wahai Abu Abdillah !, sungguh sekarang saya telah menyaksikan sesuatu keheranan". Beliau menjawab : "ya, sesungguhnya saya bersabar demi memulyakan hadis Rasulullah Saw."<sup>13</sup>

## 2. Pendidikan, keahlian dan guru-gurunya.

"Pada awal kehidupannya beliau berkemauan keras untuk hidup kaya, lalu ibunya menasehati agar beliau tidak hidup kaya dan menganjurkan agar ia bersemangat mendalami figh".<sup>14</sup>

Imam As-Suyuty mengatakan :

Al-Imam Malik telah berkata : "Saya berkata pada ibu bahwa saya akan pergi untuk menuntut ilmu", lalu Ibu berkata : "kemarilah !, pakailah pakaian orang berilmu", Ibu memakaikan pakaian dan memasang kopyah tawilah pada kepalaku dan

<sup>12</sup>Abil Fallāh Abdul Hayyi, Op.cit., hlm. 289

<sup>13</sup>Al-Imam Jamaluddin Abdur Rahman, op.cit., 166.

<sup>14</sup>Hasan Abdul Qadir, Nazratu 'Ammah Fi Tarikhy Fighy Islamy, Darul Kutub, Cairo, Cet. III, 1965, hlm. 252.

meletakkan surban di atasnya, seraya beliau berkata : "Sekarang pergilah dan catatlah ilmu," Imam Malik mengatakan : Ibu berkata, pergilah ke Rabi'ah, pelajarylaha sopan santunnya, sebelum engkau mempelajari ilmunya.<sup>15</sup>

Abu Zahrah juga mengatakan : "bahwa beliau mempelajari fiqh dan hadis pada Rabi'ah yang ahli pikir ( ra'yu )".<sup>16</sup>

Mengenai motif semangat belajarnya, beliau sendiri mengatakan :

Saya punya saudara sebaya dengan Ibnu Syihab Az-Zuhri ( guru Imam Malik ). Ayah bertanya kepada kami, saudaraku menjawab dengan benar, sedang aku menjawab dengan salah, Lalu ayah menca-ci maki kepadaku dengan perkataannya, " merpati itu telah melalaikan engkau dari mencari ilmu", seketika saya marah ( kepada diriku ) dan saya menetap bersungguh-sungguh pada Ibnu Harmuz.<sup>17</sup>

Uraian di atas menyimpulkan bahwa semangat mulai belajar beliau adalah dorongan ibu, hingga beliau belajar kepada Rabi'ah dan semangat mendalami dan menekuni ilmu adalah atas dorongan ayahnya, hingga beliau menekuni pada Ibnu Harmuz.

Tentang keahlian beliau, Ali As-Sāyyis berkata : "Di antara keistimewaan Imam Malik ialah bahwa beliau memperoleh gelar Imam dalam bidang fiqh dan hadis".<sup>18</sup>

Oleh karena itulah Imam Syāfi'y berkata: "Ilmu berkisar pada tiga orang, yaitu : Malik bin Anas,

---

<sup>15</sup>Al-Imam Jamaluddin Abdur Rahman, op.cit., hlm. 164.

<sup>16</sup>M. Abu Zahrah, Tarekh Mażahib Al-Islamy, Darul Fikr, Bairut, hlm. 176

<sup>17</sup>Al-Imam Jamaluddin Abdur Rahman, Loc.cit.,.

<sup>18</sup>Muhammad Ali As-Sāyyis, Op.cit., hlm. 99

Sufyan bin Uyainah dan Al-Lais bin Sa'ad".<sup>19</sup> Dalam tempo yang lain beliau juga mengatakan : "Bila para ulama' disebut, maka Imam Maliklah sebagai bintangnya, tidak seorangpun yang bisa mengungguli Imam Malik".<sup>20</sup>

Para ulama yang telah digurui oleh Imam Malik itu banyak sekali, mereka termasuk orang pilihan dan punya keistimewaan yang patut digurui oleh Imam Malik. Dalam hal ini Abi As-Su'ādāt Mubarak menguraikan guru-guru beliau, yaitu :

Muhammad bin Syihab az-Zuhry, Yahya bin Sa'id Al-Anṣary, Nafi' Maula Abdullah bin Amr r.a, Muhammad bin al Munkadar, Hisyam bin 'Urwah bin Az-Zubeir, Ismail bin Abi Hakim. Sa'id bin Aslam, Sa'id bin Abi Al-Maqburi, Mahramah bin Sulaiman, Rabi'ah bin Abdur Rahman, Abdur Rahman bin Al-Qasim, Syarik bin Abdullah bin Abi Namr: Lais Al-Qady dan lain-lainnya.<sup>21</sup>

### 3. Karir dan murid-muridnya.

Karir Imam Malik adalah seorang pedagang. Oleh karena itu murid beliau yang bernama Ibnul Qosim berkata : "Sesungguhnya Imam Malik punya modal 400 dinar yang dipakai berdagang. Kehidupan beliau ditunjang oleh uang itu".<sup>22</sup>

Pekerjaan lain yang rutin dikerjakan oleh Imam Malik ialah memberi fatwa dan menyampaikan hadis. Karir seperti ini sangat relevan untuk Imam Malik yang berstatus Mujtahid Mutlaq. Dalam melakukan

<sup>19</sup> Al-Imam Jamaluddin Abdur Rahman, Op. Cit., Juz I, hlm. 3.

<sup>20</sup> Abi Su'ādāt Mubarak Bin Muhammad, Loc. cit.,

<sup>21</sup> Ibid.  
hlm. 75.

<sup>22</sup> Muhammad Abu Zahrah, Op. cit., hlm. 100

karir yang kedua ini beliau merasa harus memohon restu dari 70 guru beliau. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau, "Saya tidak duduk untuk berfatwa dan memberi hadis, sehingga ada 70 orang guru ilmu yang datang merestuinnya".<sup>23</sup>

Kedalaman, ketinggian, keluasan dan kefahaman yang dimiliki oleh Imam Malik, membuat ummat untuk berguru kepada beliau. Banyak para ulama' yang besar besar yang datang kepada beliau untuk bisa mewarisi ilmu beliau. Secara terperinci murid-murid beliau telah dijelaskan oleh Ibnul Asir, yaitu :

Imam Syāfi'y, Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, Abu Hasyim, Al-Mughirah bin Abdur Rahman Al-Makhjumi, Abu Abdillah Abdul 'Aziz bin Abi Hazim, Usman bin Isa bin Kinanah ( semua ini yang seteman ), Ma'ni bin Isa Al-Qazazy, Abu Marwan, Abdul Muluk bin Abdul 'Aziz, Al-Majisyun, Yahya Al-Andalusy dan lain-lainnya.<sup>24</sup>

## B. Pengertian Dan Perkembangan Hadis.

### 1. Pengertian Hadis.

Pengertian hadis bisa ditinjau dari dua segi, yaitu etimologi dan terminologi. Secara etimologi, Prof. Dr. T.M. Hasbi As-Siddiqi telah mengartikannya dengan tiga arti yaitu :

- a. Jadid lawan Qodim = yang baru, jama'nya : Hidas, Hudaśa dan huduś.
- b. Qorib = yang dekat, yang belum lama lagi terjadi, seperti dalam perkataan "hadisul Ahdi bil Islam" = orang yang baru memeluk agama Islam. Jama'nya : hidas, hudaśa dan huduś.

---

<sup>23</sup>Muhammad Ali As-Sāyyis, Op. cit., hlm. 98

<sup>24</sup>Abu Su'ādāt Mubārak bin Muhammad, Loc. cit.,

c. Khabar = warta, yakni : "Ma yutahaddasu bihi wa yunqalu" = sesuatu yang dipercakapkan dar seseorang kepada seseorang, sama ma'nanya dengan "Hid-diša". Dari ma'na inilah diambil perkataan "ḥadīṣ Rasulullāh".<sup>25</sup>

Secara terminologi ḥadīṣ berarti "sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan atau perbuatan atau taqrir atau sesamanya".<sup>26</sup>

Perkataan "ḥadīṣ" itu timbul, karena dilihat kepada pembaharuannya dan karena diingat perimbangannya dengan al-Qur'an. Al-Qur'an itu qodim, azaly. Sedang ḥadīṣ ini baharu ( bukan qadim ) atau ḥadīṣ = baharu. Ini pendapat al-Karmāny.<sup>27</sup>

## 2. Perkembangan Ḥadīṣ.

### a. Perkembangan ḥadīṣ di zaman Nabi Ṣaw.

Masa Nabi Ṣaw adalah masa permulaan timbulnya ḥadīṣ. Para sahabat bergantian datang kepada Nabi Ṣaw untuk menerima dan mempelajari ḥadīṣ. Sebagian mereka ada yang saling berjanji untuk saling memberikan ḥadīṣ yang belum diketahuinya.

Mereka yang paling banyak bertemu dan berdampingan dengan Rasulullāh Ṣaw akan memiliki kualitas ḥadīṣ yang lebih banyak. Seperti Abu Hurairah r.a. ( 19 H - 59 H ). Beliau meriwayatkan ḥadīṣ sejumlah 5374 ḥadīṣ. Abdullah bin Umar Ib-

---

<sup>25</sup>Prof. DR. T. M. Hasbi As-Siddiqi, Sejarah dan pengantar Ilmu Ḥadīṣ, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VI, hlm. 20.

<sup>26</sup>Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman, Manzumatul Umil Asar, Darul Fikr, Bairut, Cet. III, 1974, hlm. 8

<sup>27</sup>Prof. DR. T. M. Hasbi As-Siddiqi, op. cit., hlm. 31.



nul Khaṭṭab ra. ( 10 H - 73 H ). Beliau meriwayatkan sejumlah 2630 ḥadīṣ. Anas bin Malik ra. ( 10 H - 93 H ). Beliau meriwayatkan ḥadīṣ sebanyak 2286 ḥadīṣ dan lain-lainnya.<sup>28</sup>

Mereka semangat mempelajari dan menghafal ḥadīṣ, karena ada anjuran dari Rasulullah Ṣaw. Seperti ḥadīṣ masyhur yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ra. Beliau berkata : "Saya mendengar Rasulullah Ṣaw bersabda :

نُضِرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنْ أَحَدٍ مِنَّا فَحَفِظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ  
ثَرِيدٌ مَبْلُغٌ أَحْفَظُ لَهُ مِنْ سَامِعٍ .<sup>29</sup>

Artinya : "Allah akan memberi cahaya orang yang mau mendengarkan ḥadīṣ dari aku, lalu menghafalnya, hingga ia menyampaikannya. Banyak penyampai ḥadīṣ lebih hafal dari pada yang mendengarkan".

Pada masa ini ḥadīṣ berkembang secara musyafahah ( percakapan ), tulisan dan musyahadah ( menyaksikan ). Cara ini mampu menyebarkan ḥadīṣ sampai dipelosok tanah Arab, bersamaan dengan tersebarnya agama Islam.

Di masa ini para ṣaḥābat dilarang untuk mencatat ḥadīṣ. Hal ini sesuai dengan hadis Abu Sa'īd al-Khudry, bahwa sesungguhnya Nabi bersabda :

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلَيْمَجْهُ .<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Prof. DR. TM. Hasbi As-Siddiqi, Pokok-Pokok ilmu Diroyah Hadis, jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. V, 1981 hlm. 152.

<sup>29</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Juz VI, hlm. 6

<sup>30</sup> Muhyidin Abu Zakariya, Saheh Muslim bi Syarh Imam Nawawy, Juz XVII, Al- Misarah, Mesir, hlm. 29

Artinya : "Jangan kalian mencatat yang datang dariku, barang siapa mencatat selain al-Qur'an, maka hendaknya ia menghapusnya".

"Larangan dilatar belakangi oleh kekhawatiran adanya campur aduk antara sebagian sabda Nabi Saw. yang bermu'jizat yang bijaksana dengan al-Qur'an dengan tanpa sengaja".<sup>31</sup> Tetapi dalam tempo yang lain beliau menyuruh menuliskannya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw yang beliau lakukan dengan dibarengi isyarat pada lisan beliau.

اكتب فوالذى نفسى بيده ماخرج منه الا حق .

Artinya : "Catatlah !. Demi Zat ( Tuhan ) yang diriku berada di kekuasaannya. Tidaklah keluar dari padanya ( lisan ) kecuali yang haq".<sup>32</sup>

Dalam menanggapi dua hadis yang kontra ini, para ulama' berselisih menjadi lima pendapat :

- 1) Imam Bukhary berpendapat bahwa hadis Abi Sa'id Al-Khudry itu mauquf ( terhenti ), tidak boleh di buat hujjah.<sup>33</sup> Tetapi Muhammad 'Ajjaj bersikap opposant ( menentang ) dengan pendapat ini. Beliau berkata : "Hanya saja saya tidak menerima pendapat ini, karena hadis telah ditetapkan oleh Imam Muslim".<sup>34</sup>
- 2) Larangan itu telah dihapus dengan pembolehan pe-

<sup>31</sup>Mustafa As-Siba'iy, As-Sunnah Wamakanatuha Fi Tasyri'y Islamy, hlm. 63

<sup>32</sup>Ibnu Hajar, Fathul Ba'ry Bisyarhi Bukhary, Juz I, Mustafal Ba'by Al-Halaby, Mesir, 1959, hlm. 218

<sup>33</sup>Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, As-Sunnah Qoblat Tadwin, Darul Fikr, Bairut, Cet. II, 1981, hlm. 306

<sup>34</sup>Ibid.

nulisan.<sup>35</sup>

Pendapat ini beralasan bahwa setelah Islam berkembang pemeluknya semakin banyak. Mereka telah mengetahui Al-Qur'an dan bisa membedakannya dengan hadis, maka kekhawatiran itu hilang. Dengan demikian ketetapan larangan itu terhapus. Sehingga hukum menulis menjadi boleh.

Dalam kaidah nasah-mansuh, yang mansuh harus lebih awal datangnya dan yang naseh lebih akhir datangnya. Hadis Abu Sa'id itu datangnyake-tika awal hijrah. Ini sesuai dengan pendapat Ar-Ramuharmuzy, yang mengatakan : "Saya menduga bahwa hadis Al-Khudry itu datang ketika awal hijrah"<sup>36</sup>. Sedang hadis pembolehan itu datang pada akhir hayat Nabi Saw. Hal ini sejalan dengan hadis pada Abu Syah yang ada di akhir hayat Nabi.<sup>37</sup> Abu Syah adalah orang yang diizinkan oleh Nabi untuk menulis hadis.

Nabi bersabda :

38.

اكتبوا لابي ساه .

Artinya : "Perintahlah untuk menulis pada Abu Syah".

- 3) Larangan itu haknya orang yang hafalannya dapat dipercaya. Sedang ia ditakutkan menggantungkan

<sup>35</sup>Mustafa As-Siba'y, op.cit., hlm. 64

<sup>36</sup>Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, loc.cit.

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>M. Mahfuz bin Abdillah, Manhaj Dawin Nazar, Darul fikr, Bairut, Cet. III, 1984, hlm. 142

diri pada tulisan.<sup>39</sup> Dan izin penulisan itu haknya orang yang hafalannya tidak bisa dipercaya seperti Abu Syah.

- 4) Larangan itu secara resmi ( umum ), sebagaimana ( penulisan ) Al-Qur'an. Sedang pembolehan itu sebagai dispensasi untuk naṣ-naṣ sunnah, karena kondisi yang khusus.<sup>40</sup>
- 5) Larangan itu bagi yang menulis Al-Qur'an dan ḥadīṣ dalam satu lembar kertas.<sup>41</sup>

Para sahabat yang mendengarkan ta'wil ayat al-Qur'an terkadang mencatat ta'wilannya itu pada ayat itu. sehingga mereka dilarang mencatatnya. Tetapi bagi mereka yang menulis secara terpisah, maka ia diperbolehkan.

- b. Perkembangan ḥadīṣ dizaman sahabat sampai akhir abad I ( pertama ).

Setelah Rasulullah Ṣaw wafat, Abu Bakar tampil sebagai Khalifah pengganti Rasulullah Ṣaw. Beliau orang pertama yang sangat hati-hati dalam mengawasi penyebaran ḥadīṣ. Walaupun sebenarnya para ṣahābat bersemangat yang tinggi untuk menyebarkan ḥadīṣ. Beliau beralasan agar para ṣahābat tidak mementingkan ḥadīṣ dari pada Al-Qur'an dan agar ḥadīṣ itu tidak disalah gunakan sebagai jalan pendustaan yang dilarang oleh Nabi Ṣaw, yaitu :

<sup>39</sup>Ibid., hlm. 143

<sup>40</sup>Mustafa As-Siba'y, loc.cit.

<sup>41</sup>M. Mahfuz bin Abdillah, loc.cit.

من كذب على متعمداً فليتبوأ مقعده من النار. 42.

Artinya : "Barang siapa sengaja berdusta kepadaku, maka hendaknya ia mencari tempat dineraka".

Apalagi pada saat itu situasi dan kondisi dipenuhi oleh kemurtadan dan pendustaan.

Orang yang menyampaikan ḥadīṣ diharuskan oleh Abu Bakar untuk mendatangkan saksi adil atau ia mau bersumpah.

Khalifah kedua adalah Umar bin Khaṭṭab r.a. Beliau bersikap lebih keras dibanding Abu Bakar. Beliau pernah mengingatkan Abu Hurairah ra. ketika Abu Hurairah hendak memperbanyak periwayatan. Beliau berkata : "Apakah kamu bersama saya ketika Nabi berada ditempat ini ? ". Abu Hurairah menjawab : " ya ! " Engkau mendengar Rasul bersabda :

من كذب على متعمداً فليتبوأ مقعده من النار .

Lalu Umar berkata kepadanya : "Bila engkau ingat, pergilah dan ( perbanyaklah ) periwayatan".<sup>43</sup>

Secara masyhur Umar melarang tiga pembesar ṣaḥabat untuk meriwayatkan ḥadīṣ. Mereka ialah Ibnu Mas'ūd, Abu Darda' dan Abu Zār.<sup>44</sup>

Dimasa Khalifah Usman bin Affan ra. para ṭabiin mulai bisa meriwayatkan ḥadīṣ dan fatwa ṣaḥabat.

<sup>42</sup>Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusairy, Saḥeḥ Muslim, Juz I, Al-Qona'ah, Surabaya, hlm. 6

<sup>43</sup>Mustafa : As-Sibā'y, op.cit., hlm. 68

<sup>44</sup>Fathur Rahman, Ikhtisar Mustalah Hadīṣ, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. IV, 1985, hlm. 35

Hal ini merupakan efek positif dari perkembanganyang beliau lakukan dalam sektor pendidikan.

Setelah beliau menjabat Khalifah selama enam tahun, beliau diduga memakai "family sistim" (sistim kekeluargaan) dalam menjalankan roda pemerintahan. Sehingga akhirnya beliau dibunuh oleh orang Yahudi yang bernama Abdullah bin Saba' Al-Humairy.

Jabatan Khalifah pindah pada Ali bin Abi Talib ra. beliau dituntut oleh Muawiyah untuk bertanggung jawabkan pembunuhan Usman itu. Tetapi Ali tidak menghiraukannya. Kondisi ini akhirnya menimbulkan perang siffin. Sehingga para sahabat pecah menjadi tiga golongan, yaitu : Khawārij, Jumah dan Syi'ah.

Situasi politik yang buruk ini sangat mempengaruhi terhadap kemurnian ḥadīṣ. Banyak ḥadīṣ palsu yang dibuat untuk mengunggulkan dan membenarkan partay yang diikuti.

Akhirnya Khalifah Umar bin Abdul Aziz berinisiatif untuk menyelamatkan kemurnian hadis itu. Beliau menginstruksikan kepada ulama' untuk menyeleksi dan membukukan ḥadīṣ. Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, wali kota Madinah diperintah agar membukukan ḥadīṣ yang ada pada dirinya dan pada tabiin wanita ( 'Amrah binti Abdur Rahman ).<sup>45</sup>

### c. Perkembangan Ḥadīṣ di abad II-III H.

Pembukuan ḥadīṣ yang resmi yang pertama dilakukan oleh Ibnu Syihab Az-Zuhry, seorang Imam Hijaj dan Syam atas perintah Khalifah Umar bin Abdul 'Aziz

<sup>45</sup>Ibid.

Hasilnya beliau kirimkan pada tiap-tiap penguasa pemerintah.

Para ulama' lain yang ikut membukukannya ialah Ibnu Juraiz ( m. 150 H ), Sebagai pendewan hadis di Mekkah, Abu Ishaq ( m. 151 H ), Imam Malik ( m. 179 H ) keduanya sebagai pendewan hadis di Medinah, Ar-Rabi' bin Sabih ( m. 160 H ) dan Hammad bin Salamah ( m. 176 H ) sebagai pendewan hadis di Basrah,<sup>46</sup>

Keadaan pembukuan hadis dimasa ini belum diberi bab dan belum dibedakan antara hadis dengan fatwa sahabat dan fatwa tabiin, tetapi pada awal abad III H mulai dirintis pembukuan hadis dengan bab-bab tertentu dan penyisihan antara hadis Nabi Saw dan fatwa sahabat serta fatwa tabiin. Para ulama' yang melakukan ialah Musa Al-Abasy, Musaddad Al-Basry, Asad bin Musa dan Nueim bin Hamad Al-Khaza'y dengan bentuk kitab musnad.

Kekurangan pembukuan hadis pada masa ini ialah belum diseleksi antara hadis saheh dengan hadis da'if. Tetapi pada pertengahan abad III Hijriyah ini sudah bisa terselesaikan dengan wujud kitab saheh Bukhary karya Muhammad bin Ismail Al Bukhary dan saheh Muslim karya Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusairy ( 204 - 261 H )

d. Perkembangan hadis pada abad IV dan seterusnya.

Pada abad IV Hijriyah para ulama' berusaha untuk menghafal, menelitinya dan menyusunnya sesuai dengan nama guru-gurunya.

Kitab-kitab yang berhasil disusun disaat ini

---

<sup>46</sup>Ibid., hlm. 36

ialah Mu'jamul Kabir, Mu'jamul Ausat dan Mu'jamul Şagir yang semuanya dikarang oleh Imam Sulaiman bin Ahmad ( m. 360 H ).

Diabad V dan seterusnya terjadi pengklasifikasi hadis sesuai dengan sifat dan isinya, pengumpulan hadis yang ada dalam kitab-kitab hadis, peringkasan, pengatrafan dan pengsyarahan.

Kitab yang khusus membahas hukum ialah kitab Sunnanul Kubra karya Abu Bakar Ahmad bin Husein Ali Al-Baihaqy ( 384 - 458 H ), Mutaqal Akhbar oleh Mahjuddin Ibnu Taimiyah ( 652 H ), Bulugul Maram oleh Ibnu Hajar ( 852 H ) dan lain-lainnya.

Kitab yang berisi targīb dan tarhīb ialah At-targīb wat Tarhīb oleh Al-Musdiry ( 656 H ) dan Riyadus Şalihin karya Imam An-Nawawy, Yang berisi zikir ialah kitab azkarun Nawawy oleh Imam Nawawy, Kalimatut Tayyib oleh Ibnu Taimiyah dan Al-Hishul Hasin susunan Al-Jasary.<sup>47</sup>

Kitab yang berisi semua hadis Bukhary dan Muslim ialah kitab Al-Jami' Bainsa Şahehaini karya Ibnu Furat, Hesein Ibnu Mas'ud Al-Bagawy, Muhammad ibn Nasr, Ibnu Hujjah dan lain-lainnya. Masing-masing mereka itu mengumpulkannya dengan nama di atas itu. Kitab yang berisi hadis-hadis Kutubus Sittah ialah Tajridus Sihhah karya Ahmad Ibnu Rahim, Jami'ul Uşul susunan Al-Imam Al-Asir ( 606 H ) dan lain-lainnya.

Kitab-kitab Aţraf telah disusun oleh Abu Nueim ( m. 430 H ), Abul Qosim Ali Ibnul Hasan ( m. 571 H ), Muhammad Ibnu Tahir Al-Maqdisy ( m. 507 H ) dan lain-lainnya.

---

<sup>47</sup>Prof. CR. TM. Həsbi As-Siddiqi, op.cit. hlm. 139.



Kitab-kitab takhrīj ialah takhrīj Ahādīsil Kasysyaf, karya Jamaluddin Muhammad, Al-Fahus Samawy bi takhrijil Baidawy karya Abdur Rauf ( M. setelah tahun 1031 H ) dan lain-lainnya.

Sedang kitab-kitab syarah itu banyak sekali diantaranya Fathul Bāry oleh Ibnu Ḥajar ( 773 H ), Al-Karmāny oleh Al-Karmāny, Irsyadus Sāry oleh Al-Qusṭany ( m. 922 H ) Umdatul Qāry oleh Badruddin Mahmud ( 762 - 855 H ). semua ini adalah syarah Bukhary.

### C. Penilaian Hadis.

Situasi politik yang buruk dimasa Ali tambah waktu bertambah meningkat. Masing-masing partay berkemauan keras untuk menunjukkan pada dunia bahwa mereka itulah yang benar dan paling sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Ḥadis.

Oleh karena itulah dengan motif politik mereka berani menta'wili lafaz-lafaz Al-Qur'an dengan bebas. Begitu pula mereka menjadikan hadis sebagai alat pendustaan.

Ditengah-tengah situasi yang seperti ini muncul para ulama' untuk menyelamatkan hadis dari pemalsuan dengan jalan penyeleksian hadis mereka bertendensi pada ayat enam surat al-Hujurāt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا  
 أَنْ تَصِيبُوا قَوْمًا بَٰجِهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan sesuatu musibah kepada suatu kaum tanpa menge-

tahui keadaannya.<sup>48</sup>

Muhammad 'Ajjaj menyimpulkan bahwa ada lima macam usaha para ulama' dalam menyeleksi hadis, yaitu :

1. Meneliti sanad.
2. Semangat ilmiah yang berlipat-lipat dan tasabbut dalam hadis.
3. Meneliti pendustaan.
4. Menjelaskan keadaan para perōwy.
5. Meletakkan kaidah-kaidah untuk mengetahui hadis-hadis maudu'.<sup>49</sup>

ad. 1. Meneliti Hadis.

Pada mulanya para ulama' tidak memperhatikan sanad hadis. Tetapi karena muncul fitnah, maka mereka berusaha menelitinya. Sebagaimana perkataan Imam Muhammad bin Sirin : "Para ulama' sebelumnya tidak bertanya tentang sanad. Ketika terjadi fitnah, maka mereka berkata : "Sebutkan rāwy-rāwymu kepadaku, para ahli sunnah mulai ditelitinya, lalu diterima hadisnya dan ahli bid'ah diteliti (juga), lalu tidak diterima hadisnya".<sup>50</sup>

Jelasnya penelitian hadis itu mulai terjadi dimasa sahabat kecil dan masa pembesar tabiin.<sup>51</sup>

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persam-

<sup>48</sup>Departemen Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, PT. Bumi Restu, 1980, hlm. 846

<sup>49</sup>Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, op.cit., hlm. 562

<sup>50</sup>Muslim Al-Qusairy, Saheh Muslim, Juz I, Al-Qona'ah, Surabaya, hlm. 9

<sup>51</sup>Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, op.cit., hlm 221

bungan rāwy-rāwy dalam suatu sanad ḥadīṣ, mulai sanad pertama sampai sanad terakhir.

Untuk itu para ulama' berusaha untuk mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pribadi para rāwy. Seperti masalah tanggal lahir, tanggal wafat, guru-guru, murid-murid, nama bapak, nama kakek, kota, kampung halaman, perantauan, waktu berkunjung kenegera-negara lain dan saat mendengarkan ḥadīṣ dari gurugurunya.

Dengan demikian, jelas betapa pentingnya usaha meneliti persambungan sanad itu, hingga Sufyan Asy-Syaury berkata : "Isnad itu bagaikan pedang orang mu'min, bila ia tidak punya pedang, maka dengan apa saja ia berperang".<sup>52</sup> Abdullah bin Mubarak mengatakan : "Isnad itu termasuk agama. Umpama tidak ada isnad maka orang akan mengatakan sekehandaknya".<sup>53</sup>

ad. 2. Semangat ilmiah yang berlipat-lipat dan tasa bbut dalam ḥadīṣ.

Setelah terjadi fitnah para ṣaḥābat semangat hafalkan ḥadīṣ dan memeliharanya. Mereka yang telah meriwayatkan ḥadīṣ cepat-cepat mengecek pada teman-temannya yang masih hidup. Hal seperti ini telah dilakukan oleh Imam Auja'y. Beliau mengatakan : "Saya telah mendengarkan ḥadīṣ, lalu saya cocokkan pada teman-temanku, sebagaimana uang dirham dihamparkan di atas papan. Maka ḥadīṣ-ḥadīṣ yang telah mereka ketahui ( ṣaḥeḥnya ) saya ambil dan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang

---

<sup>52</sup>Al-Hakim Abi Abdullah Muhammad, Al-Madkhal Fi-Usulil Ḥadīṣ, Al-'Aliyah, 1932, hlm. 3

<sup>53</sup>Muslim Al-Qusairy, loc.cit.

mereka tinggalkan, saya meninggalkannya!" 54

Para tabiin dan tabiit tabi'in merantau ke- tempat-tempat yang banyak ditempati oleh imam- imam hadis yang siqah dengan maksud untuk meriwayatkan hadis dari padanya. Para imam hadis dengan teliti membedakan hadis-hadis yang saheh, da'f dan maudu'.

### 3. Meneliti pendustaan.

Rasulullah Saw sewaktu masih hidup sudah menerangkan tentang terjadinya pendustaan setelah beliau wafat.

Nabi Saw bersabda :

سكون في آخر الزمان دجالون كذيون يا تونكم من  
الاديت بمالم تسمعوا انتم ولا اباؤكم فا اياكم  
واياهم لا يضلونكم ويفتنونكم .  
55.

Artinya : "Di akhir zaman akan ada para dajjal, tukang dusta, yang datang kepadamu dengan membawa hadis-hadis yang kalian dan bapak-bapak kalian tidak mendengarkannya. Maka takutilah mereka. Jangan sampai mereka menyesatkan dan memfitnah kalian".

Diantara pembuat hadis palsu ada yang menghalalkan pembuatan hadis palsu, yaitu golongan Karamiyyin ( para pengikut Abi Abdillah Muhammad bin Mukarram ) dan golongan ahli bid'ah. Mereka mengatakan : "Boleh membuat hadis maudu' dalam masalah targib dan tarhib".<sup>56</sup> Ini pendapat yang menyesatkan

---

<sup>54</sup>M. 'Ajjaj al-Khatib, op.cit., hlm. 229

<sup>55</sup>Muslim Al-Quseiry, op.cit., hlm. 7

<sup>56</sup>Samsuddin Muhammad, Syarhud Dibaj Al-Muzahhab, Mustafal Baby, hlm. 50

umat manusia.

Dalam usaha ini, para ulama' membuat kaidah-kaidah yang bisa dipakai untuk menentukan ciri-ciri hadis maudu'. Disamping itu mereka menyusun hadis-hadis yang telah jelas kemauduannya, dalam bentuk kitab. Seperti Ibnu Jauzy menyusun kitab "Maudu'āt " dan Syeh Al-Ḥasan bin Muhammad As-Saqony menyusun "Ad-Durrul Mutaqid fi Tabyinil galat".<sup>57</sup>

#### 4. Menjelaskan keadaan rāwy.

Dalam meneliti hadis-hadis yang maqbul, para ulama' berusaha untuk mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan keadaan rāwy.

Oleh karena itu dengan teliti mereka mencari dan mengumpulkan data-data tentang riwayat hidup para rāwy itu. Dengan mengetahui riwayat hidupnya itu mereka bisa menentukan rāwy yang di-jarh, dita'dilkan dan dikenai kedua-duanya.

Rāwy yang di-jarh adalah rāwy yang dinilai memiliki salah satu sifat lima ini, yaitu : sifat dusta, tertuduh dusta, fasek, bid'ah dan tidak dikenal.<sup>58</sup> Sedang rāwy yang bebas dari lima macam sifat ini, maka ia dinyatakan adil. Ada pula rāwy yang masih diperselisihkan oleh para ulama'. Sebagian mereka menilainya mempunyai salah satu sifat lima itu, sebagian yang lain menyatakan dia bebas.

Untuk keadaan rāwy yang terakhir ini, para ulama' berselisih dalam menyelesaikannya. Perselisih-

---

<sup>57</sup>Ibid., hlm. 47

<sup>58</sup>Mahmud Tahhan, Taisir Mustalah Hadis, Al-Ma'arif, Cet. III, 1985, hlm. 88 - 89.

- an itu bisa dibedakan menjadi empat golongan, yaitu;
- a. Jarah harus didahulukan secara mutlak, walaupun mu'adilnya lebih banyak dari pada jarhnya. Sebab bagi jāreh, tentu mempunyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh mu'addil dan kalau jāreh dapat membenarkan mu'addil tentang apa yang diberitakan menurut lahirnya saja. Sedang jāreh membe-ratakan urusan batiniyah yang tidak diketahui oleh si mu'addil. Pendapat ini dipegangi oleh ulama' jumbuhur.
  - b. Ta'dil harus didahulukan dari pada jarh. Karena si jāreh dalam mengaibkan si rāwy kurang tepat, dikarenakan sebab yang digunakan untuk mengaibkan itu bukan sebab yang dapat mencacatkan yang sebenarnya. Apalagi kalau dipengaruhi oleh rasa ben-ci. Sedang mu'addilnya sudah barang tentu tidak serampangan menta'dilkan seseorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.
  - c. Bila jumlah mu'addilnya lebih banyak dari pada jārehnya, maka ta'dil didahulukan. Sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untuk mengamalkan khabar-khabar mereka.
  - d. Masih tetap dalam keta'arudan, selama belum di-ketahui yang menjarehnya.<sup>59</sup>

Dalam membahas keadilan rāwy, para ulama' ti-dak menilai rāwy yang terdiri dari ṣaḥabat. Karena mereka telah dinyatakan adil oleh Allah Swt dan Ra-sulullah Saw. Allah Swt berfirman dalam ayat 8 surat al-Ḥasyr.

---

<sup>59</sup>Fathur Rahman, op.cit., hlm. 273

للفقراء المهاجرين الذين اخرجوا من ديارهم واموالهم  
 يبتغون فضلا من الله ورضوانا وينصرون الله  
 ورسوله اولئك هم الصادقون .

Artinya : "( Juga ) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka ( karena ) mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya, Mereka itulah orang yang benar".<sup>60</sup>

Nabi Saw bersabda :

اللّٰهُ اللّٰهُ فِى اصْحَابِى لَا تَتَخَذُوْهُمْ غُرُضًا فَمَنْ اَحَبَّهُمْ  
 فَبِحَبِىْ اَحَبَّهُمْ وَمَنْ اَبْغَضَهُمْ فَبِغَضِىْ اَبْغَضَهُمْ وَمَنْ اِذَا هُمْ  
 فَقَدْ اِدَانِىْ وَمَنْ اِذَا نِىْ فَقَدْ اِذَا اللّٰهُ وَمَنْ اِذَا اللّٰهُ فِى وِسْكَ اِنْ يَأْ  
 خُذْهُمْ .

Artinya : Takutlah kamu kepada Allah !, takutlah kepada Allah ! mengenai sahabatku, jangan menjadikan mereka sebagai sasaran. Barang siapa mencintai mereka, maka demi rasa cintaku akumencintainya. Barang siapa membencinya, maka demi rasa benciku aku membencinya, Barang siapa menyakiti mereka, berarti menyakiti aku. Barang siapa menyakiti aku, maka berarti menyakiti Allah. Barang siapa menyakiti Allah, maka hampir-hampir Allah menyiksanya.<sup>61</sup>

Dengan dua naş ini, maka bisa dibenarkan perkataan al-Khatib al-Bagdādy, yang mengatakan : "Keadilan para sahabat itu telah ditetapkan dan maklum dengan adanya penilaian keadilan oleh Allah kepada mereka, dengan pemberitaan-pemberitaan Allah tentang

<sup>60</sup>Departemen Agama RI., op.cit., hlm. 917

<sup>61</sup>Al-Imam al-Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Turmuzy, Sahih at-Turmuzy, Jilid III, Darul Fikr, Bairut, Cet. II, 1983, hlm. 358

keadilan mereka dan pilihan Allah kepada mereka".<sup>62</sup>

Para ulama' disamping menilai keadilannya, mereka juga menilai kedabitannya. Hingga mereka bisa membeda-bedakan rāwy yang paling dabit, dabit dan tidak dabit.

Rāwy yang dinyatakan dabit ialah rāwy yang bebas dari salah satu sifat sebagai berikut, yaitu : Kesalahan yang sangat, jelek hafalannya, pelupa, banyak dugaan, menyelisihi orang-orang siqah".<sup>63</sup> Sedangkan rāwy yang memiliki salah satu sifat ini, maka dinyatakan tidak dabit.

5. Meletakkan kaidah-kaidah untuk mengetahui hadis maudu'.

Kaidah-kaidah yang dipakai untuk mengetahui hadis maudu' itu bisa ditinjau dari segi sanad dan matan.

a. Dari segi sanad.

Dari segi ini, Prof. Dr. T.M. Hasbi As-Siddiqy menyimpulkan ada empat sebab yang terpenting, yaitu;

- 1) Rāwy itu terkenal berdusta ( seorang pendusta ) dan tiada diriwayatkan hadis yang ia riwayatkan itu, oleh selainnya yang kepercayaan.
- 2) Pengakuan rāwy sendiri.
- 3) Kenyataan sejarah mereka tak mungkin bertemu.
- 4) Keadaan rāwy sendiri serta pendorong-pendorong

---

<sup>62</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalany, Al-Isabah, Juz I, Darul Fikr, Bairut, 1978, hlm. 10

<sup>63</sup>Muhammad Tahhan, loc.cit.



yang mendorongnya kepada membuat hadis.<sup>64</sup>

b. Dari segi matan.

Dari segi ini, beliau menghitung yang terpenting ada tujuh macam, yaitu :

- 1) Keburukan susunannya dan keburukan lafaznya.
- 2) Kerusakan ma'nanya.
  - a) Karena berlawanan dengan ma'na hadis dengan soal-soal yang mudah didapati akal dan tidak dapat pula kita ta'wilkan.
  - b) Karena berlawanan dengan undang-undang umum bagi akhlaq atau menyalahi kenyataan.
  - c) Karena berlawanan dengan ilmu-ilmu kedokteran.
  - d) Karena menyalahi undang-undang ( ketentuan-ketentuan ) yang ditetapkan akal terhadap Allah.
  - e) Karena menyalahi undang-undang Allah dalam menjadikan alam.
  - f) Karena mengandung dongeng yang tidak dibenarkan akal.
- 3) Menyalahi keterangan al-Qur'an yang terang dan tegas, keterangan sunnah mutawatirah dan kaidah-kaidah kulliyah.
- 4) Menyalahi hakekat sejarah yang telah dikenal di-masa Nabi Saw.
- 5) Sesuai hadis dengan mazab yang dianut oleh rawy. Sedangkan rawy itu pula orang yang sangat fanatik kepada mazabnya.

---

<sup>64</sup>T.M. Hasbi As-Siddiqi, op.cit., hlm. 237-238

- 6) Mengandung ( menerangkan ) urusan yang menurut seharusnya kalau ada dinukilkan oleh orang ramai.
- 7) Menerangkan sesuatu pahala yang sangat besar terhadap perbuatan yang sangat kecil atau siksa yang sangat besar, terhadap perbuatan yang sangat kecil.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Ibid., hlm. 239 - 244.